

## Eksistensi Perempuan Jawa dalam Serat *Wasita Dyah Utama*: Perspektif Semiotika Kritis Eco

Putri Retnosari<sup>1\*</sup>, Endah Imawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, <sup>2</sup>IKIP Widya Darma, Indonesia

\*Corresponding Author. e-mail: [putriretnosari@unesa.ac.id](mailto:putriretnosari@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi dan nilai-nilai pengajaran perempuan Jawa sebagaimana tercermin dalam *Serat Wasita Dyah Utama*, sekaligus menjawab stereotip yang memandang perempuan Jawa sebagai sosok yang lemah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana dan hermeneutika terhadap teks serat, guna mengungkap makna simbolik, nilai budaya, serta relasi kuasa yang melingkupi representasi perempuan. Analisis dibantu oleh teori semiotika Umberto Eco yang mengartikan sesuatu hal tidak terdiri atas satu hal saja melainkan juga terdiri atas sesuatu yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Jawa tidak semata-mata berada dalam posisi subordinat, melainkan memiliki kecerdasan praktis, ketajaman dalam membaca situasi sosial, serta kemampuan mengelola konflik melalui strategi kultural yang halus. Nilai-nilai tata krama yang kerap dianggap sebagai jebakan budaya justru berfungsi sebagai perangkat negosiasi yang memungkinkan perempuan mempertahankan eksistensi dan pengaruhnya dalam ruang domestik maupun sosial. Penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa perempuan Jawa memiliki hak istimewa berbasis kearifan lokal, yang tercermin dalam ajaran-ajaran moral dan etika yang diwariskan melalui teks tradisional.

**Kata kunci:** perempuan, *Serat Wasita Dyah Utama*, Jawa, nilai, relasi kuasa

### Abstract

*This study aims to examine the construction and values of Javanese women's teachings as reflected in Serat Wasita Dyah Utama, while also challenging the stereotype that views Javanese women as weak. The method used is descriptive qualitative with a discourse analysis and hermeneutic approach to the Serat text, in order to uncover the symbolic meaning, cultural values, and power relations surrounding the representation of women. The analysis is supported by Umberto Eco's semiotic theory, which defines something as not merely consisting of one thing but also consisting of something else. The results of the study show that Javanese women are not merely in a subordinate position, but possess practical intelligence, a keen ability to read social situations, and the ability to manage conflict through subtle cultural strategies. The values of etiquette, often considered a cultural trap, actually function as a negotiating tool that allows women to maintain their existence and influence in both domestic and social spaces. This study offers a new perspective that Javanese women have privileges based on local wisdom, which is reflected in moral and ethical teachings passed down through traditional texts.*

**Keywords:** women, *Serat Wasita Dyah Utama*, Java, values, power relations



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Perempuan Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perempuan yang lahir atau hidup di lingkungan Jawa. Perempuan dalam serat *Wasita Dyah Utama*, dimaknai sebagai seseorang yang harus memiliki laku yang baik di masyarakat. Makna laku yang baik telah didapati oleh Masyarakat Jawa sejak lama melalui stereotip. Hal ini didapati pada budaya Jawa yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan melalui ungkapan-ungkapan metaforis yang menjadi bagian dari sistem budaya. Ungkapan tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai simbol bahasa, melainkan juga sebagai sarana pendidikan humaniora yang membentuk cara pandang dan kepribadian masyarakat. Kuntowijoyo menegaskan bahwa ekspresi budaya Jawa mengandung muatan nilai yang merefleksikan struktur sosial dan kesadaran kolektif masyarakatnya (Prasetyo et al., 2023)). Setiap subkultur membawa identitas khas yang perlu dipertahankan, karena di dalamnya tersimpan ajaran moral yang menjadi pedoman hidup. Bahkan, terdapat keyakinan kultural bahwa hilangnya identitas kejawaan dapat membawa krisis nilai dalam kehidupan masyarakat (Fahrurrozi S & Jumadissaniyah Sitorus, 2023). Dalam konteks ini, pelestarian nilai budaya tidak hanya menjadi kebutuhan kultural, tetapi juga merupakan upaya menjaga keseimbangan sosial.

Pendidikan dalam budaya Jawa kerap dimaknai sebagai ajaran yang diwariskan melalui berbagai media, salah satunya teks sastra klasik atau serat. Ajaran-ajaran tersebut berfungsi sebagai *cultural engineering* yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat (Alfiansyah Anwar et al., 2023). Diantara berbagai ajaran yang berkembang, pendidikan bagi perempuan Jawa menjadi salah satu yang menarik untuk dikaji, karena memuat nilai-nilai etika, relasi sosial, serta pandangan kosmologis tentang keseimbangan hidup. Perempuan Jawa dipandang memiliki kemampuan menjaga harmoni, baik dalam hubungan antarmanusia maupun dengan Tuhan, sehingga dalam praktiknya mereka cenderung berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Hal yang berbeda pada konstruksi sosial kerap menempatkan perempuan Jawa dalam posisi yang ambigu. Di satu sisi, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan lembut, sebagaimana citra ideal yang dibangun dalam tradisi (Fu Lan, 2013). Di sisi lain, perempuan dengan kelembutan tersebut justru menyimpan kekuatan tersendiri, yaitu kemampuan mengelola relasi sosial dan membangun pengaruh secara kultural. Pandangan ini sejalan dengan ungkapan dalam serat *Cemporet* karya R.Ng. Ranggawarsita yang menempatkan perempuan sebagai pusat kehidupan simbolik. Hal ini menunjukkan, perempuan Jawa tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai subordinat, melainkan sebagai subjek yang memiliki strategi dan daya tawar dalam ruang sosialnya.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan Jawa memiliki posisi yang signifikan dalam praktik sosial. Handayani menyatakan bahwa dalam konteks yang lebih luas, perempuan Jawa mampu memengaruhi keputusan publik melalui pendekatan yang bersifat halus dan relasional (Handayani, 2024). Hal serupa diungkapkan oleh Rogers (Bakhri & Subhi, 2024) yang melihat bahwa kekuatan perempuan Jawa lebih bersifat praktis dibandingkan laki-laki yang cenderung berhenti pada tataran ideologis. Artinya, ketika berhadapan dengan realitas sosial, perempuan justru menunjukkan dominasi yang nyata melalui tindakan konkret.

Di tengah kompleksitas tersebut, nilai-nilai budaya Jawa juga menekankan pentingnya harmoni, di mana perempuan diharapkan mampu menjaga keseimbangan dengan tetap menghormati laki-laki (Aziz, 2015). Kondisi tersebut menempatkan perempuan dalam situasi dilematis, karena tata krama yang dijunjung tinggi dapat sekaligus menjadi jebakan budaya. Akan tetapi, dalam keterbatasan tersebut, perempuan Jawa justru menunjukkan kecerdasan kultural, yakni kemampuan membaca situasi, mengelola konflik, dan mengembalikannya kepada pihak yang memiliki otoritas. Untuk itu, fenomena ini menunjukkan adanya ruang agensi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan itu, permasalahan dalam penelitian ini berangkat tentang ajaran perempuan Jawa dikonstruksi dalam teks sastra, serta bagaimana nilai-nilai tersebut merepresentasikan posisi dan

keistimewaan perempuan Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai ajaran perempuan Jawa dalam serat *Wasita Dyah Utama* serta mengungkap makna keistimewaan yang terkandung di dalamnya. Serat ini dipilih karena memuat ajaran moral dan etika yang secara khusus ditujukan kepada perempuan. Sebagaimana dinyatakan Insani bahwa sastra Jawa memiliki kecenderungan paternalistik yang kuat dalam menyampaikan ajaran moral (Insani & Rokhim, 2023), sehingga teks seperti *Wasita Dyah Utama* dapat dipahami sebagai medium pendidikan nilai.

Lebih jauh, kajian ini juga didukung oleh pandangan bahwa perempuan memiliki potensi keseimbangan yang kuat dalam kehidupan sosial. Spencer menyebutkan bahwa perempuan secara kodrati memiliki kemampuan menciptakan *equilibrium* dalam relasi sosial (Suardi & Syarifuddin, 2017). Dalam kosmologi Jawa, keseimbangan tersebut menjadi prinsip utama yang mengatur harmoni kehidupan, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antara manusia dan alam (Haryati, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berhubungan dengan memahami konstruksi budaya tentang perempuan Jawa, tetapi juga untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dalam konteks kehidupan modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengkajian teks *Serat Wasita Dyah Utama* sebagai objek utama. Penelitian tidak terikat oleh waktu dan tempat secara fisik (Sari & Asmendri, 2020), melainkan berlangsung dalam ruang akademik melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan. Sasaran penelitian ini adalah nilai-nilai ajaran perempuan Jawa yang terkandung dalam teks serat, sedangkan subjek penelitiannya berupa teks *Serat Wasita Dyah Utama* beserta wacana pemikiran semiotika yang dikembangkan oleh Umberto Eco.

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer meliputi naskah dan suntingan *Serat Wasita Dyah Utama*, seperti yang tercantum dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara IV* ((Wardiyono & Kurnianingsih, 2019)), serta edisi suntingan teks oleh Anggrahini (2008). Selain itu, karya-karya Umberto Eco seperti *A Theory of Semiotics* ((Sondheim, 1976)), *Semiotics and the Philosophy of Language* ((Eco, 2018)), *Lima Serpihan Moral* (2001), dan *Tamasya dalam Hiperealitas* (Maheswari et al., 2023) digunakan sebagai landasan teoretis. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung berupa buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta sumber digital yang relevan dengan kajian serat Jawa dan semiotika.

Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan perencanaan sebagai kerangka kerja penelitian, dilanjutkan dengan inventarisasi data melalui pengumpulan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan objek kajian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder untuk memudahkan proses analisis. Tahap berikutnya adalah pengolahan data, yaitu membaca secara mendalam, memahami, serta menafsirkan teks untuk menemukan pola makna yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengidentifikasi tanda-tanda atau simbol-simbol penting dalam teks. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pembaca aktif dan penafsir teks, dengan didukung oleh kerangka teori semiotika Umberto Eco. Teknik analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pemahaman (*verstehen*) untuk mengenali struktur dan tanda dalam teks, interpretasi untuk mengungkap makna simbolik dan filosofis, serta heuristika untuk

menemukan kemungkinan pemaknaan baru. Proses analisis juga didukung dengan pendekatan induktif, yakni menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data. Selain itu, digunakan pula pendekatan bahasa inklusif atau analogal untuk memahami makna yang tersirat dalam penggunaan bahasa khas serat, sehingga nilai, maksud, dan pesan yang terkandung di dalamnya dapat diungkap secara lebih komprehensif. Keseluruhan metode ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran perempuan Jawa dalam *Serat Wasita Dyah Utama*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Intelektual dan Kerangka Pemikiran Umberto Eco

Umberto Eco lahir pada 5 Januari 1932 di Alessandria, wilayah Piedmont, Italia. Latar kultural Piedmont yang dekat dengan tradisi intelektual Prancis membentuk corak berpikir Eco yang kritis, analitis, dan cenderung skeptis terhadap retorika yang berlebihan (Pereira, 2024). Sejak muda, Eco telah menunjukkan kecenderungan kuat pada dunia intelektual, meskipun awalnya mendapat arahan untuk menempuh pendidikan hukum oleh keluarga. Namun demikian, minatnya pada filsafat dan sastra membawanya beralih ke kajian estetika abad pertengahan di Universitas Turin, hingga meraih gelar doktor melalui tesis tentang Thomas Aquinas pada tahun 1954 (Rossi, 2018).

Perjalanan intelektual Eco tidak hanya terbatas pada kajian filsafat, tetapi juga meluas ke bidang semiotika, sastra, dan kritik budaya. Karya-karyanya seperti *A Theory of Semiotics* (1976) dan *Semiotics and the Philosophy of Language* (1984) memperlihatkan upayanya membangun semiotika sebagai disiplin yang mampu menjelaskan bagaimana tanda bekerja dalam kehidupan manusia. Dalam perkembangan selanjutnya, Eco juga dikenal sebagai novelis melalui karyanya *The Name of the Rose*, yang menggabungkan unsur sejarah, agama, dan semiotika dalam sebuah narasi kompleks. Keragaman karya ini menunjukkan bahwa pemikiran Eco tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dalam membaca realitas sosial dan budaya.

### Konsep Tanda dalam Perspektif Semiotika Umberto Eco

Dalam kerangka semiotika, tanda dipahami sebagai sesuatu yang merepresentasikan hal lain. Kajian tanda ini memiliki kontribusi terhadap pendidikan bagi kaum Perempuan. Hal itu disebabkan pendidikan untuk Perempuan Jawa, tersirat dalam simbolisme budaya. Berger menyatakan bahwa tanda adalah segala sesuatu yang dapat berdiri untuk sesuatu yang lain (Dharma, 2018). Pandangan ini sejalan dengan Eco yang melihat tanda tidak sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang memungkinkan berbagai kemungkinan makna. Bahkan, Eco menegaskan bahwa semiotika pada dasarnya adalah studi tentang segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta, dalam arti bahwa tanda memiliki potensi untuk menyampaikan kebenaran sekaligus kebohongan (Sondheim, 1976).

Eco mengklasifikasikan tanda ke dalam dua bentuk utama. Pertama, tanda yang muncul dari peristiwa fisik yang bersumber dari alam. Tanda ini bersifat natural dan dapat ditangkap oleh pancaindra, seperti gejala alam atau fenomena yang tidak direkayasa. Kedua, tanda yang muncul dari perilaku manusia yang tidak disengaja, seperti gestur atau ekspresi spontan (Compagno, 2018). Kedua jenis tanda ini menunjukkan bahwa makna tidak selalu lahir dari niat komunikasi yang sadar, melainkan juga dari proses alamiah yang kemudian dimaknai oleh manusia. Lebih lanjut, Eco menekankan adanya relasi antara ekspresi dan konten dalam setiap tanda. Ekspresi merujuk pada bentuk yang dapat ditangkap indra, sedangkan konten berkaitan dengan makna atau efek yang ditimbulkan. Relasi ini bersifat konvensional, sehingga pemaknaan tanda sangat bergantung pada

kesepakatan budaya yang melatarinya (Eco, 2013). Tanda tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam jaringan makna yang kompleks.

### **Reproduksi Makna: Peran Pembaca dan Dinamika Interpretasi**

Setelah tanda dikenali, proses berikutnya adalah produksi makna. Eco menolak pandangan bahwa makna sepenuhnya ditentukan oleh struktur teks (Chiarenza & Lauretis, 1983). Sebaliknya, Eco menempatkan pembaca sebagai subjek aktif yang berperan dalam mengonstruksi makna. Dalam hal ini, interpretasi menjadi proses dialogis antara teks dan pembaca. Eco juga menekankan pentingnya kompetensi linguistik dalam memahami tanda. Kemampuan membaca kode-kode bahasa akan menentukan sejauh mana seseorang dapat menafsirkan makna secara tepat (Eco, 1979, p. 151). Oleh karena itu, pemaknaan tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga pada pengetahuan dan pengalaman pembaca.

Dalam proses interpretasi, Eco memperkenalkan konsep *open text* (teks terbuka) dan *closed text* (teks tertutup). Teks terbuka adalah teks yang memberikan ruang luas bagi interpretasi, sehingga memungkinkan munculnya berbagai makna. Teks sastra, termasuk serat Jawa, umumnya termasuk dalam kategori ini karena kaya akan simbol dan metafora. Sebaliknya, teks tertutup adalah teks yang maknanya cenderung telah disepakati secara sosial, sehingga ruang interpretasinya lebih terbatas (Fernandes et al., 2025). Konsep ini menunjukkan bahwa makna bersifat dinamis dan kontekstual. Sebuah tanda dapat dimaknai berbeda tergantung pada latar budaya, pengalaman, dan situasi pembaca. Dalam konteks ini, metafora memainkan peran penting sebagai jembatan antara bahasa dengan pemikiran. Danesi menegaskan bahwa metafora tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai cara manusia memahami realitas secara lebih mendalam (Danesi, 1985).

### **Serat Wasita Dyah Utama sebagai Teks Wulang**

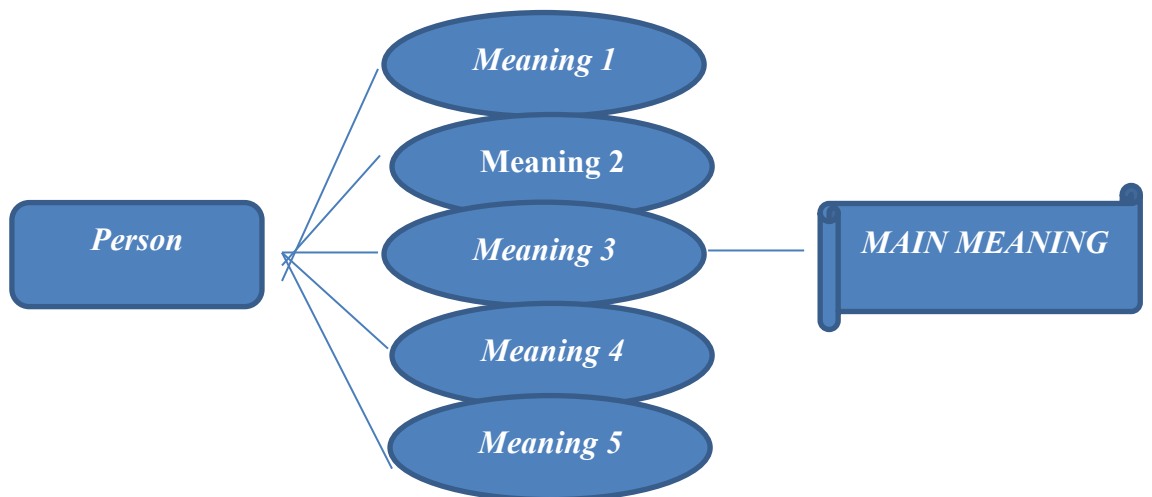
*Serat Wasita Dyah Utama* merupakan salah satu bentuk sastra wulang dalam tradisi Jawa yang berfungsi sebagai media pendidikan moral, khususnya bagi perempuan. Sastra wulang berisi ajaran tentang bagaimana menjadi manusia ideal dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual. Istikomah menyebutkan bahwa sastra wulang memiliki peran dominan dalam membentuk karakter individu, terutama dalam konteks pengabdian kepada masyarakat dan negara (Istikomah, 2019). Naskah ini ditulis oleh Adisara, Nyai Tumenggung, dan diperuntukkan bagi putri-putri keraton pada masa Pakubuwana IX. Dalam perkembangannya, teks ini juga digunakan sebagai pedoman pendidikan bagi perempuan Jawa secara lebih luas. Struktur teks terdiri atas beberapa pupuh, seperti *Kinanti*, *Maskumambang*, dan *Sinom*, yang masing-masing memuat ajaran moral dengan pendekatan naratif dan simbolik.

Pada pupuh *Kinanti*, diceritakan seorang raja yang memberikan nasihat kepada putri-putrinya setelah wafatnya sang permaisuri. Ajaran yang disampaikan menekankan pentingnya kedekatan dengan Tuhan, kepatuhan terhadap norma sosial, serta prinsip *eling lan waspada* sebagai dasar kehidupan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan perempuan Jawa tidak hanya berorientasi pada perilaku sosial, tetapi juga pada kesadaran spiritual. Sementara itu, pupuh *Maskumambang* menggambarkan refleksi batin seorang raja yang menekankan empat nilai utama dalam kehidupan, yaitu kepasrahan, keikhlasan, tanggung jawab, dan pengelolaan rasa. Keempat nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter perempuan yang tidak hanya kuat secara emosional, tetapi juga bijaksana dalam menghadapi realitas kehidupan.

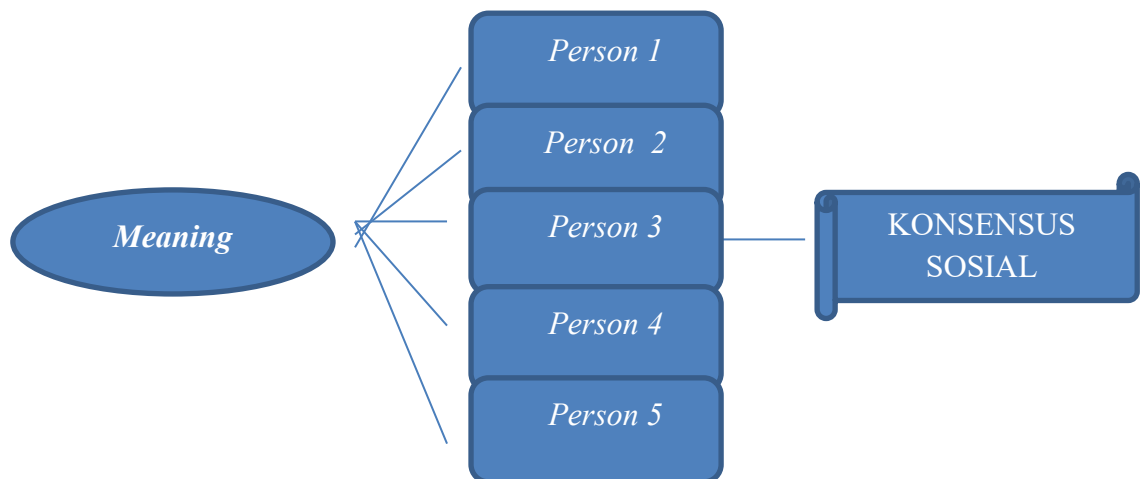
### Pembacaan Semiotik terhadap Nilai Perempuan Jawa

Analisis semiotika Eco pada ajaran dalam *Serat Wasita Dyah Utama* dapat dipahami sebagai sistem tanda yang memproduksi makna tentang perempuan Jawa. Nilai-nilai seperti kelembutan, kepatuhan, dan keharmonisan tidak semata-mata menunjukkan subordinasi, tetapi juga mengandung strategi kultural dalam membangun kekuatan sosial (Dermawan & Dora, 2025). Dalam hal ini, perempuan Jawa tampil sebagai subjek yang memiliki kemampuan membaca situasi, mengelola relasi, dan mempertahankan keseimbangan. Konsep tanda sebagai alat untuk berdusta dalam pemikiran Eco juga relevan untuk membaca teks ini secara kritis (Moad et al., 2025). Ajaran yang tampak normatif dapat menyimpan makna lain yang lebih kompleks, tergantung pada bagaimana pembaca menafsirkannya. Sebagaimana analisis tersebut menunjukkan bahwa teks ini tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga ruang interpretasi yang memungkinkan pembacaan ulang terhadap posisi perempuan dalam budaya Jawa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Serat Wasita Dyah Utama* tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai tradisional, tetapi juga membuka ruang bagi pemaknaan baru tentang perempuan Jawa sebagai sosok yang adaptif, reflektif, dan memiliki kecerdasan kultural yang tinggi, yang dapat disimpulkan pada bagan terlampir tentang peran teks. Seperti konsep perempuan di dunia modern yang saat ini tampil dengan ruang baru dengan kecerdasan kultural yang tinggi (Syahrin, 2023).



Gambar 1. Teks Terbuka (*Open Text*)



Gambar 2. Teks Tertutup (*Close Text*)

Setiap bait berisi cerita yang beragam, namun intinya sama yakni memberikan pengajaran atau pendidikan bagi perempuan, khususnya perempuan Jawa. Secara ringkas, isi serat WDU dapat dilihat melalui penjabaran tiap bait berikut:

1. Pupuh 1 *Kinanti*

Pada bait pupuh *Kinanti* merupakan awal cerita serat. Cerita diawali dengan seorang raja dan permaisuri yang memiliki banyak anak, dan semuanya adalah perempuan. Namun pada suatu hari, permaisuri meninggal dunia. Tinggallah, raja dan anak-anak perempuannya. Sang raja pun menggantikan peran ibu untuk putri-putrinya. Oleh karena itu, selain bertindak sebagai kepala keluarga, ayah dan pemimpin kerajaan pada kala itu, raja juga berperan sebagai ibu. Dengan kondisi seperti itu, Raja banyak mengeluarkan petuah untuk mendidik anak-anak perempuannya.

Di kisahkan bahwa Raja masih sangat merindukan figur permaisuri untuk bisa mendidik putri-putrinya. Untuk mengobati kerinduannya itu, Raja bertindak seperti Permaisuri. Nasehat-nasehat yang diajarkan seperti cara bertutur dan bertingkah laku kepada orang lain. Raja memberikan pedoman hidup kepada para putri, bahwa Tuhan adalah sandaran bagi kehidupan. Untuk itu, para putri harus mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Selain itu, Raja juga memberikan petuah bahwa para putri tetap harus menaati aturan Kraton karena aturan yang ada di Kraton adalah wujud dari peraturan sang Pencipta. Untuk itu, landasan kedua yang ditekankan oleh Raja adalah menaati semua aturan keraton, karena sebagai bentuk cerminan dari peraturan sang Pencipta. Contohnya, bertingkah laku baik dan menjadi berkat bagi semua orang. Dengan demikian, akan terjadi keselarasan dalam hidup.

Raja menasihati putrinya bahwa dalam hidup manusia tak dapat dihindarkan dari sifat sombong. Untuk itu, Raja menyebut dasar ajaran kejawen adalah *eling lan waspadha*. Artinya, dalam kehidupan manusia banyak menemukan godaan-godaan hidup yang dapat mengganggu ketaatan manusia. Jika tidak berhati-hati godaan itu dapat menjerumuskan manusia pada hal-hal yang maksiat. Untuk dapat terhindari godaan hidup, maka manusia harus dekat dengan Tuhan selaku sang Pencipta Alam Semesta. Jika manusia melakukan semua ajaran itu, maka Negara Surakarta Hadiningrat dapat menjadi negara yang makmur dan sentosa, *gemah ripah loh jinawi*. Selanjutnya, Raja menceritakan tentang kehidupannya semasa muda kepada para putri. Ia berharap para putri tidak bernasib seperti ayahnya. Raja memiliki pengharapan agar para putrinya dapat menjalani hidup lebih baik lagi.

2. Pupuh 2 *Maskumambangan*

Pupuh *Maskumambangan* ini diawali dengan kesedihan sang Raja yang teringat almarhum isterinya. Raja merasakan kesepian yang mendalam. Dengan diliputi rasa sedih, Raja berusaha menghibur diri. Dibalik kesedihannya, raja bersyukur karena bisa menghibur diri dengan menulis tentang apa saja.

Raja menuliskan hal-hal baik dalam tingkah laku. Selanjutnya, Raja menyampaikan tulisannya kepada para putri. Bahwa, menurut Raja ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam berperilaku baik. Empat hal itu adalah jika diterima cobaan hendaknya memiliki sikap pasrah, karena cobaan datang dari Tuhan, sehingga biarlah Tuhan yang memberikan penyelesaian. Kedua, ketika menemui hal-hal buruk, manusia harus ikhlas, karena Tuhan akan membukakan pintu bagi umatnya yang ikhlas. Ketiga, perilaku jiwa, Tuhan telah menciptakan alam semesta dan mempercayakan manusia untuk mengelolanya. Untuk itu, manusia harus bisa menguasai dan memelihara dunia beserta isinya. Keempat, perilaku rasa, artinya rasa itu bersumber dari Tuhan,

sehingga manusia harus menjaga rasa itu. Sebab, rasa menghubungkan komunikasi dan interaksi antarsesama manusia sehingga jangan sampai saling menyakiti satu sama lain.

Raja selanjutnya menulis, arti kehidupan bahwa dalam kehidupan terdapat dua hal yang pasti yaitu suka duka, untung buntung, nestapa bahagia. Untuk itu, mendapatkan kebahagiaan ada beberapa hal yang harus dilalui para putri. Raja mengajarkan putri empat hal yang bisa membuat seorang perempuan bahagia, diantaranya adalah *gunawan*, *wiryawan*, *hartawan*, dan *berawan*. *Gunawan* yang berarti kepandaian menunjukkan bahwa seorang perempuan harus pandai. *Wiryawan* artinya keluhuran, agar para putri tetap menjaga nilai-nilai luhur budaya. *Hartawan* dimaknai sebagai kekayaan, sehingga kekayaan menjadi salah satu kategori

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ajaran dalam *Serat Wasita Dyah Utama* tetap memiliki relevansi dalam membaca konstruksi perempuan Jawa kontemporer. Perempuan modern yang ditandai dengan keterbukaan berpikir, kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta akses terhadap pendidikan tinggi, pada dasarnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam serat. Ajaran mengenai pengendalian diri, kepekaan batin, dan kemampuan membaca situasi sosial justru menjadi fondasi penting dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Konsep kepintaran dalam serat yang semula dipahami dalam ranah domestik, melalui pembacaan semiotik dapat dimaknai lebih luas sebagai kecerdasan reflektif dalam memahami realitas yang terus berubah.

Sifat ajaran yang luwes juga menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam *Serat Wasita Dyah Utama* tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap perkembangan zaman. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa makna dalam teks tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi. Hal ini memperlihatkan bahwa teks klasik tidak hanya menjadi sumber norma, tetapi juga ruang dialog yang memungkinkan pembacaan kritis terhadap posisi perempuan dalam budaya Jawa. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian serupa dengan pendekatan interdisipliner.

Adapun contoh dari pengembangan kajian serupa berbasis *interdisciplinary approach* yakni mengaitkan semiotika dengan kajian gender atau studi budaya kontemporer. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperluas objek kajian pada teks-teks sastra Jawa lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai konstruksi perempuan dalam tradisi Jawa. Hasil penelitian ini secara implikatif dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya dalam membangun pemahaman yang lebih kontekstual tentang peran dan posisi perempuan di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah Anwar, Musafir Pababbari, & Musdalifa Ibrahim. (2023). ANALISIS PARADIGMA ILMU SOSIAL PROFETIK (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo). *SHOUTIKA*, 3(2). <https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i2.619>
- Aziz, D. K. (2015). Akulturasi islam dan budaya jawa. *Fikrah*, 1(2).
- Bakhri, S., & Subhi, M. R. (2024). DIFUSI INOVASI CABAI JAWA: TRANSFORMASI SOSIAL KAMPUNG MODERASI BERAGAMA LINGGOASRI. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.18326/imej.v6i2.227-250>

- Chiarenza, C., & Lauretis, T. De. (1983). Umberto Eco. *SubStance*, 11(4).  
<https://doi.org/10.2307/3684194>
- Compagno, D. (2018). The Philosophy of Umberto Eco. *The Philosophical Quarterly*, 68(272).  
<https://doi.org/10.1093/pq/pqx069>
- Danesi, M. (1985). En este. *Indurkhyia*.
- Dermawan, R., & Dora, N. (2025). Perempuan Si Rukat Nakan : Konstruksi Identitas Gender pada Budaya Patriarki Masyarakat Suku Karo. *Foundasia*, 16(1).
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>
- Eco, U. (2013). Interview with Umberto Eco. *Communication and Critical/Cultural Studies*, 10(1).  
<https://doi.org/10.1080/14791420.2013.769311>
- Eco, U. (2018). Semiotics and the Philosophy of Language. In *Reading Eco*.  
<https://doi.org/10.2307/j.ctt1zxx0xk.6>
- Fahrurrozi S, & Jumadissaniyah Sitorus, N. (2023). Ajaran Tarekat Syekh Siti Jenar. *Jurnal Ekshis*, 1(1). <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.16>
- Fernandes, S., Mengkala, D. L., & Vianey, O. B. (2025). Interpretasi Kebenaran dalam Ruang Digital: Telaah Hermeneutika Paul Ricoeur. *Perspektif*, 20(1).  
<https://doi.org/10.69621/jpf.v20i1.287>
- Fu Lan, Y. (2013). *Veven Sp. Wardhana, Budaya Massa, Agama, dan Wanita*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013, 228 hlm. *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 12(2). <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.112>
- Handayani, D. R. W. (2024). Miskonsepsi Strict Parent Pada Anak Perempuan Jawa. *Keluarga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 10(2).  
<https://doi.org/10.30738/keluarga.v10i2.17581>
- Haryati, T. A. (2017). Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan. *Religia*, 20(2).
- Insani, N. H., & Rokhim, M. N. (2023). Dinamika Digitalisasi Dan Pelestarian Sastra Jawa Masa Pandemi: Kajian Ekokritik Sastra. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa FKIP UM Purworejo*.
- Istikomah, E. (2019). Kanca Wingking As A Representation Of The Wife In Islamic Religion Based On The Text Of Serat Wasita Dyah Utama. *International Conference on Local Wisdom*.
- Maheswari, A. T. P., Parahita, B. N., & Purwanto, D. (2023). HIPERREALITAS PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM MEREPRASITAKAN RELASI SOSIAL PERTEMANAN GENERASI Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 8(3). <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i3.8>

- Moad, M., Hadi Rianto, Arif Januardi, Nawawi, & Syafrial Nur. (2025). Sinergi Pedagogi dan Ekologi dalam Kerangka ESD: Tinjauan Literatur Sistematis Model Pembelajaran Civic Eco-Transformation. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2).  
<https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.10302>
- Pereira, S. G. (2024). Author-Creator and Author-Model: Possible (Dis)Connections between Mikhail Bakhtin and Umberto Eco. *Bakhtiniana*, 19(4). <https://doi.org/10.1590/2176-4573e65583>
- Prasetyo, E. A., Prasadiyanto, P., & Riyadi, S. (2023). EKSISTENSI SUYARTO SEBAGAI SINDEN LANANG: SEBUAH BIOGRAFI. *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 22(2). <https://doi.org/10.33153/keteg.v22i2.4366>
- Rossi, A. (2018). Seven crimes and a burning library. The name of the rose of umberto eco. In *Acta Poetica* (Vol. 39, Number 2). <https://doi.org/10.19130/IIFL.AP.2018.2.836>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research). *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1).
- Sondheim, A. (1976). Umberto Eco, A Theory of Semiotics . *Art Journal*, 36(2).  
<https://doi.org/10.1080/00043249.1977.10793351>
- Suardi, S., & Syarifuddin, S. (2017). Peran Ganda Istri Komunitas Petani. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.508>
- Syahrin, A. A. (2023). Pembelajaran Sosiologi Abad 21: Urgensi Asesmen Autentik bagi Peserta Didik. *FOUNDASIA*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.65104>
- Wardiyono, W., & Kurnianingsih, I. (2019). Katalog Induk Nasional dan Keikutsertaan Katalog Induk Komunitas Dalam Pengembangannya. *Bibliotech : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1). <https://doi.org/10.33476/bibliotech.v2i1.370>